
Edukasi dan Pelatihan Pembuatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Berbasis Bahan Lokal bagi Kader Kesehatan sebagai Upaya Pencegahan Stunting

Dewi Kartika Sari¹, Fredlina Rossa Balindra², Nadia Taqiyya³

^{1,2,3} Kebidanan, Universitas Sunan Gresik, Indonesia

Correspondensi Author

Dewi Kartika Sari
Kebidanan, Universitas Sunan Gresik
Email: dkasari@lecturer.usg.ac.id

Artikel history:

Received : 17 Nov'2025
Revised : 05 Des'2025
Accepted : 09 Des'2025
Published : 12 Des'2025

Stunting is a major nutritional problem in Indonesia, and its prevention requires the active involvement of health cadres. This community service program aimed to improve the knowledge and skills of health cadres in preventing stunting through education and training on preparing locally sourced complementary foods in Jaten Village, Wonodadi District, Blitar Regency. The program utilized a participatory educational approach consisting of health education, food preparation demonstrations, hands-on practice, and mentoring during community health activities. Evaluation was conducted using pre-test and post-test assessments to measure changes in cadres' knowledge and skills. The results showed a significant improvement, with all participants achieving a "good" category in both knowledge and skills after the training. Cadres successfully processed local food ingredients such as fish, chicken, eggs, and moringa into nutritious complementary foods. This program effectively strengthened cadres' capacity as key agents in community nutrition education and supports sustainable stunting prevention efforts. The activity recommends continuous training and routine mentoring to ensure long-term application of the acquired competencies in community health services

Keyword: Stunting prevention; Locally based supplementary food; Health cadres

Stunting merupakan permasalahan gizi penting di Indonesia yang penanggulangannya membutuhkan keterlibatan aktif dari para kader kesehatan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan dalam pencegahan stunting melalui edukasi serta pelatihan pembuatan Pemberian Makanan Tambahan berbasis bahan lokal di Desa Jaten, Kecamatan Wonodadi, Kabupaten Blitar. Pelaksanaan dilakukan dengan pendekatan pendidikan partisipatif melalui pemberian materi, demonstrasi pembuatan makanan tambahan, praktik langsung, serta pendampingan kegiatan posyandu. Evaluasi menggunakan pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan, di mana seluruh peserta mencapai kategori pengetahuan dan keterampilan "baik" setelah pelatihan.

Kader mampu mengolah bahan pangan lokal seperti ikan, ayam, telur, dan kelor menjadi makanan tambahan bergizi seimbang. Program ini terbukti efektif dalam memperkuat kapasitas kader sebagai ujung tombak edukasi gizi di masyarakat dan berpotensi mendukung upaya pencegahan stunting secara berkelanjutan. Kegiatan ini merekomendasikan perlunya pelatihan lanjutan dan pendampingan rutin untuk memastikan kader dapat menerapkan keterampilan secara konsisten dalam pelayanan posyandu

Kata Kunci : pencegahan stunting; makanan tambahan berbasis lokal; kader kesehatan

1. PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi salah satu persoalan kesehatan masyarakat yang cukup serius di Indonesia, dengan prevalensi nasional mencapai 21,5% pada tahun 2023, angka yang masih melampaui target Organisasi Kesehatan Dunia yang berada di bawah 20%. Kondisi ini menggambarkan terjadinya hambatan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis, terutama pada periode emas 1.000 hari pertama kehidupan. Praktik pemberian makanan pendamping yang kurang tepat serta terbatasnya pengetahuan masyarakat mengenai gizi seimbang turut memperburuk situasi tersebut. Penyebab stunting meliputi kekurangan gizi pada masa awal kehidupan (Naryono, 2023)(Sari, D. N., Zisca, R., Widyawati, W., Astuti, Y., & Melysa, 2023), kondisi sosial ekonomi yang memengaruhi akses keluarga terhadap makanan bergizi (Naryono, 2023)(Chandra, 2023), serta dampak kesehatan yang luas, seperti gangguan perkembangan kognitif, motorik, dan penurunan produktivitas jangka panjang (Chandra, 2023).

Rendahnya pendidikan ibu dan kurangnya pengetahuan mengenai kebutuhan gizi anak menjadi salah satu faktor utama yang memicu terjadinya stunting. Ibu yang memiliki pemahaman terbatas tentang nutrisi cenderung tidak mampu memenuhi kebutuhan gizi anak dengan baik (Ariani, 2020)(Wahyudi et al, 2023). Upaya pendidikan, seperti penggunaan Kalender Cerdas Bayi Sehat, terbukti membantu meningkatkan pemahaman ibu mengenai gizi selama kehamilan, pentingnya ASI eksklusif, serta praktik pemberian MP-ASI yang tepat (Maineny et al, 2022). Selain itu, praktik pemberian makan yang tidak sesuai termasuk tidak diberikannya ASI eksklusif dan MP-ASI yang kurang tepat secara signifikan meningkatkan risiko stunting (Siboro, 2025)(Dainy, 2024). Berbagai program demonstrasi dan edukasi seputar gizi seimbang dan porsi makan balita juga terbukti mampu meningkatkan pengetahuan ibu serta memperbaiki praktik menyusui (Dainy,

2024).

Faktor sosial ekonomi turut memberikan kontribusi besar terhadap status gizi anak, di mana keluarga dengan kondisi ekonomi dan pendidikan orang tua yang rendah sering mengalami keterbatasan dalam penyediaan makanan bergizi (Ariani, 2020)(Sihotang, 2023). Lingkungan dengan sanitasi yang buruk, terutama di wilayah pedesaan, juga meningkatkan risiko stunting, sehingga diperlukan intervensi kesehatan lingkungan yang lebih komprehensif (Siboro, 2025)(Suratri, 2023). Di sisi lain, rendahnya pemahaman masyarakat mengenai pengolahan makanan lokal yang bernutrisi menjadi hambatan tambahan dalam upaya perbaikan gizi anak. Program pelatihan mengenai teknik pengolahan makanan bergizi dari sumber lokal dinilai efektif dalam membantu masyarakat memanfaatkan bahan pangan secara optimal (Dainy, 2024). Oleh karena itu, peningkatan literasi gizi ibu mulai dari pemilihan bahan makanan hingga penyajiannya sangat penting untuk menekan angka stunting, terutama di daerah pedesaan(Pratiwi, Wahyuningsih dan Yugistyowati, 2024).

Salah satu contoh pemanfaatan pangan lokal yang terbukti bermanfaat adalah penggunaan daun kelor (*Moringa oleifera*). Kelor dikenal sangat padat nutrisi dan telah diaplikasikan dalam berbagai olahan, termasuk kue bolu kukus, sebagai upaya pencegahan stunting. Program pemberdayaan masyarakat yang melibatkan kegiatan penanaman, pengolahan, hingga konsumsi kelor telah menunjukkan adanya peningkatan partisipasi dan minat masyarakat, menegaskan potensinya sebagai intervensi gizi yang berkelanjutan (Devita, 2024)(Riupassa, 2024).

Meskipun potensi makanan lokal cukup besar, masih terdapat tantangan berupa kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pemanfaatan bahan pangan tersebut secara optimal. Oleh sebab itu, diperlukan peningkatan kapasitas melalui pendidikan berkelanjutan dan program pemberdayaan masyarakat yang lebih sistematis (Putri, R. A., Sulastri, S., & Apsari, 2023). Selain itu, dukungan pemerintah dalam bentuk penyusunan pedoman teknis dan kebijakan yang mendorong pemanfaatan pangan lokal merupakan langkah penting untuk memperkuat implementasi di tingkat masyarakat. Penyebaran pedoman ini melalui tenaga kesehatan setempat juga dapat memperluas dampak intervensi (Putri, R. A., Sulastri, S., & Apsari, 2023).

Data survey pendahuluan yang dilakukan dengan wawancara di Desa Jaten Kecamatan Wonodadi menunjukan bahwa 3 dari 10 ibu PKK belum pernah megolah PMT

berbasis lokal terutama kelor untuk menu kudapan pada posyandu, dan dari hasil wawancara juga belum tau kandungan gizi yang terdapat pada tanaman lokal terutama pada kelor padahal kelor mengandung kaya zat gizi untuk mencegah stunting hal ini harusnya menjadi prihatin karena tanaman lokal ternyata kaya akan zat gizi untuk pencegah stunting bias dimanfaatkan kader untuk pembuatan menu kudapan pada posyandu.

Upaya pencegahan dan pengelolaan stunting menuntut pendekatan yang mencakup edukasi masyarakat, pemanfaatan sumber daya lokal, dan peningkatan asupan gizi. Inisiatif pendidikan dan pemberdayaan, termasuk webinar dan program pengabdian masyarakat, terbukti mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan stunting, sebagaimana terlihat pada program di Desa Padamara yang berhasil meningkatkan pemahaman peserta (Purbowati, Ningrom dan Febriyanti, 2021)(Maineny et al, 2022). Pemanfaatan pangan lokal juga menunjukkan hasil positif, di mana masyarakat dapat menyusun pola makan seimbang berbasis bahan lokal sebagaimana dibuktikan pada program di Jawa Barat(Sari, D. N., Zisca, R., Widyawati, W., Astuti, Y., & Melysa, 2023). Selain itu, penguatan asupan protein hewani seperti susu kambing dinilai bermanfaat karena kandungan gizi dan kecernaannya yang baik untuk mencegah dan menangani stunting (Wibowo, J. W., & Yuniarti, 2023). Meski pemerintah telah menargetkan penurunan stunting menjadi 14% pada tahun 2024, pencapaian target tersebut membutuhkan strategi yang adaptif terhadap kondisi lokal, dukungan lintas sektor, serta pemantauan yang berkelanjutan untuk memastikan intervensi berjalan efektif di seluruh wilayah Indonesia.

Melihat peran strategis kader kesehatan dalam penyampaian edukasi gizi, diperlukan upaya peningkatan kapasitas kader melalui program edukasi dan pelatihan yang terstruktur. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini disusun dalam bentuk Edukasi dan Pelatihan Pembuatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Berbasis Bahan Lokal bagi Kader Kesehatan sebagai langkah nyata dalam mendukung pencegahan stunting di tingkat komunitas. Melalui pelatihan ini, kader diharapkan mampu memahami konsep gizi seimbang, terampil mengolah PMT berbahan lokal, serta dapat menerapkan keterampilan tersebut dalam kegiatan posyandu dan edukasi masyarakat secara berkelanjutan. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas edukasi dan pelatihan pembuatan

PMT berbasis bahan lokal terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan dalam upaya pencegahan stunting di wilayah binaan.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Jaten, Kecamatan Wonodadi, Kabupaten Blitar yang melibatkan 20 kader kesehatan ini dilaksanakan dengan pendekatan pendidikan masyarakat berbasis partisipasi. Pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif peserta dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari proses belajar, praktik pembuatan makanan tambahan (PMT), hingga evaluasi. Melalui metode ini, kader tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mempraktikkan keterampilan yang diperlukan untuk penyuluhan gizi, sehingga dapat mendorong perubahan perilaku dalam mengolah bahan pangan lokal menjadi PMT bergizi seimbang guna mendukung pencegahan stunting.

Program ini terdiri dari tiga komponen utama: Pretest, edukasi kesehatan, pelatihan dan praktik pembuatan PMT, evaluasi (Post Test). Pada tahap edukasi, peserta memperoleh materi mengenai pembuatan PMT penyuluhan berbasis lokal, peran PMT dalam pencegahan stunting, dan manfaat penggunaan pangan lokal. Selanjutnya, pada tahap pelatihan, peserta mempraktikkan langsung pembuatan PMT melalui demonstrasi menggunakan bahan lokal seperti Ikan, ayam, telur dan kelor. Kader juga diarahkan untuk menyusun variasi menu PMT sesuai kebutuhan gizi balita. Pada tahap pendampingan, tim memberikan bimbingan selama kader melaksanakan penyuluhan gizi di posyandu serta melakukan evaluasi hasil pelatihan.

Selama pelaksanaan, kegiatan disusun dalam tiga tahap. Pertama difokuskan pada persiapan, yang mencakup koordinasi dengan mitra, identifikasi kebutuhan pelatihan melalui observasi, serta penyusunan modul, bahan ajar, dan panduan menu PMT lokal. Tim juga menyiapkan alat, bahan, serta instrumen evaluasi seperti pre-test dan post-test. Kedua, kegiatan inti dilaksanakan berupa penyampaian materi, praktik pembuatan PMT, diskusi, dan pembagian leaflet menu “Menu PMT Lokal Bergizi.” Bulan ketiga digunakan untuk pendampingan kader di posyandu dan evaluasi peningkatan pengetahuan serta keterampilan setelah pelatihan.

Pelaksanaan program ini bekerja sama dengan Desa Jaten Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar. Peserta terdiri dari 20 kader kesehatan aktif dari posyandu. Selain kader. Kader bertindak sebagai peserta utama dan pelaku praktik pembuatan PMT. Keberhasilan

kegiatan diukur dengan pendekatan kuantitatif. Secara kuantitatif, peningkatan pengetahuan dinilai menggunakan pre-test dan post-test, sedangkan keterampilan dievaluasi melalui lembar observasi praktik pembuatan PMT dengan indikator pemilihan bahan, kebersihan, teknik pengolahan, dan penyajian. Hasil kemudian dianalisis secara deskriptif untuk melihat peningkatan rata-rata skor.

3. Hasil Dan Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan yang signifikan pada seluruh peserta. Berdasarkan hasil pre-post test, dari 20 kader kesehatan yang sebelumnya berada pada kategori keterampilan “cukup”, setelah mengikuti pelatihan seluruhnya (100%) mencapai kategori “baik”. Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan edukasi dan pelatihan pembuatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis bahan lokal berhasil mencapai target capaian yang telah ditetapkan. Luaran kegiatan tidak hanya berupa peningkatan keterampilan kader, tetapi juga meningkatnya pengetahuan mengenai pengolahan bahan pangan lokal yang bergizi,



Gambar 1: Pemaparan Teori Pembuatan PMT berbasis Lokal



Gambar 2: Praktik Pembuatan PMT berbasis Lokal

Tabel 1: Hasil Preposttest Pengetahuan Pelatihan Pembuatan PMT Berbasis Lokal

No	Pengetahuan Sebelum	
	Sebelum	Setelah
Kurang	1	0
Cukup	16	0
Baik	3	20
Total	20	20

Tabel 1: Hasil Preposttest Keterampilan Pelatihan Pembuatan PMT Berbasis Lokal

No	Keterampilan Sebelum	
	Sebelum	Setelah
Kurang	1	0
Cukup	15	0
Baik	4	20
Total	20	20

Program pelatihan bagi kader kesehatan memiliki peranan penting dalam meningkatkan kemampuan mereka, khususnya dalam hal penyediaan dan pengolahan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis bahan lokal untuk mencegah stunting. Pelatihan semacam ini biasanya dirancang untuk mengatasi kesenjangan pengetahuan serta keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam pelayanan kesehatan masyarakat. Melalui kegiatan edukasi dan praktik langsung, kader menjadi lebih mampu menjalankan tugas terkait gizi dan kesehatan anak secara efektif. Sejalan dengan itu, berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa pelatihan terstruktur mampu meningkatkan kompetensi kader di berbagai konteks layanan kesehatan, sehingga menjadi dasar kuat untuk pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini.

Dari aspek peningkatan pengetahuan dan keterampilan, pelatihan terbukti memberikan dampak signifikan terhadap kapasitas kader dalam menjalankan tugasnya.

Pelatihan mampu meningkatkan keterampilan kader dalam konseling kesehatan ibu dan bayi secara bermakna, yang berfungsi sebagai elemen penting dalam upaya preventif di tingkat keluarga (Wijaya *et al.*, 2019). Keberhasilan pelatihan juga sangat dipengaruhi oleh pendekatan dan metode yang digunakan. Pelatihan yang memadukan praktik langsung terbukti memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam bagi peserta. Model pelatihan berbasis kerja yang dikembangkan oleh Makerere University School of Public Health, misalnya, menitikberatkan pada pengalaman lapangan yang memungkinkan petugas kesehatan menerapkan keterampilan baru secara langsung (Matovu *et al.*, 2013). Pendekatan serupa dapat diterapkan dalam pelatihan PMT berbasis bahan lokal agar kader lebih percaya diri dalam mempraktikkan resep dan teknik pengolahan yang benar. Dalam konteks pengabdian masyarakat tentang PMT, keberlanjutan dukungan ini penting agar kader tetap mampu mengimplementasikan keterampilan memasak PMT berbahan lokal dan dapat menularkannya kepada masyarakat secara tepat.

Pelaksanaan kegiatan berlangsung dengan antusiasme dan semangat tinggi dari para kader, dan setelah pelatihan ini diharapkan mereka mampu mengaplikasikan pembuatan PMT berbahan lokal dalam kegiatan posyandu. Oleh karena itu, pelaksanaan program edukasi dan pelatihan PMT berbasis bahan lokal perlu dilakukan secara menyeluruh, terstruktur, dan berkelanjutan agar manfaatnya optimal dalam upaya pencegahan stunting.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Program edukasi dan pelatihan pembuatan PMT berbasis bahan lokal terbukti berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan dalam upaya pencegahan stunting. Melalui penyampaian materi dan praktik langsung, kader menjadi lebih mampu mengolah serta menerapkan pemenuhan gizi balita secara tepat. Antusiasme peserta menunjukkan bahwa pelatihan ini efektif dan relevan dengan kebutuhan di lapangan. Agar dampaknya berkelanjutan, pelatihan serupa perlu terus dilakukan secara terstruktur sehingga kader dapat mengaplikasikan keterampilan tersebut dalam kegiatan posyandu dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih kepada Desa Jaten Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan pengabdian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, M. (2020) "Determinan Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita: Tinjauan Literatur," 11(1), hal. 176–186. Tersedia pada: <https://doi.org/https://doi.org/10.33859/DKSM.V11I1.559>.
- Chandra, D.N. (2023) "Fueling growth and preventing stunting: the role of animal protein in achieving optimal nutrition - Indonesia's National Nutrition Day 2023 Theme," *World Nutrition Journal*, 6(1), hal. i–iii. Tersedia pada: <https://doi.org/https://doi.org/10.25220/wnj.v06.i2.0001>.
- Dainy, N.C. (2024) "Edukasi Pengolahan Menu dan Porsi Makan Balita sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Kabupaten Bogor," *Jurnal Abmas Negeri*, 5(1), hal. 33–42. Tersedia pada: <https://doi.org/https://doi.org/10.36590/jagri.v5i1.876>.
- Devita, Y. (2024) "Pemanfaatan Tanaman Lokal Moringa Oleifera dalam Bentuk Bolu Kukus sebagai Upaya Pencegahan Stunting," *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), hal. 1212–1220. Tersedia pada: <https://doi.org/https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i3.13358>.
- Maineny et al (2022) "Upaya pencegahan stunting melalui kalender pintar bayi sehat (kapas) 1000 hari pertama kehidupan," *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 6(4), hal. 3132. Tersedia pada: <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jmm.v6i4.9440>.
- Matovu, J.K.B. et al. (2013) "Strengthening health workforce capacity through work-based training," *MC International Health and Human Rights*, 13(1), hal. 8. Tersedia pada: <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/1472-698X-13-8>.
- Naryono, endang. (2023) "Stunting, the main threat to human quality." Tersedia pada: <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/2w9yn>.
- Pratiwi, U.S., Wahyuningsih, W. dan Yugistyowati, A. (2024) "The influence of electronic module of marriage age maturity towards the self-efficacy of adolescent cadres in conducting education in Youth Information and Counseling Center (PIK-R), Bantul Regency," *JNKI (Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia) (Indonesian Journal of Nursing and Midwifery)*, 12(2), hal. 203. Tersedia pada: [https://doi.org/10.21927/jnki.2024.12\(2\).203-213](https://doi.org/10.21927/jnki.2024.12(2).203-213).
- Purbowati, M.R., Ningrom, I.C. dan Febriyanti, R.W. (2021) "Gerakan Bersama Kenali, Cegah, dan Atasi Stunting Melalui Edukasi Bagi Masyarakat di Desa Padamara Kabupaten Purbalingga," 2(1), hal. 15–22. Tersedia pada: <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/ASSYIFA.2.1.15-22>.
- Putri, R. A., Sulastri, S., & Apsari, N.C. (2023) "Pemanfaatan Potensi Lokal Dalam Upaya Pencegahan Stunting," *International Journal of Demos*, 5(1). Tersedia pada: <https://doi.org/https://doi.org/10.37950/ij.d.v5i1.394>.
- Riupassa, B.I. (2024) "Sosialisasi stunting dan inovasi olahan daun kelor sebagai pencegahan berbasis pangan lokal di desa engglas," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. [Preprint]. Tersedia pada: <https://doi.org/.https://doi.org/10.30598/pattimura-mengabdi.1.4.220-223>.
- Sari, D. N., Zisca, R., Widyawati, W., Astuti, Y., & Melysa, M. (2023) "Pemberdayaan Masyarakat dalam Pencegahan Stunting. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia," 4(1), hal. 85–94. Tersedia pada: <https://doi.org/https://doi.org/10.36596/jpkmi.v4i1.552>.
- Siboro (2025) "The Relationship of Knowledge, Parenting Patterns, Feeding, and Environmental Sanitation to the Incidence of Stunting in Toddler Ages 24-59 Months in the Working Area of the Buhit Puskesmas, Samosir District," *Journal of Pharmaceutical and Sciences*, hal. 2107–2117. Tersedia pada: <https://doi.org/https://doi.org/10.36490/journal-jps.com.v8i3.1084>.
- Sihotang, W.Y. (2023) "Determinants of stunting in children under five: a scoping review.," *Jurnal Gizi Indonesia*, 12(1), hal. 9–20. Tersedia pada: <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jgi.12.1.9-20>.
- Suratri, M.A.L. (2023) "Risk Factors for Stunting among Children under Five Years in the Province of East Nusa Tenggara (NTT), Indonesia," *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(2), hal. 1640. Tersedia pada: <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/ijerph20021640>.
- Wahyudi et al (2023) "Upaya Pemerintah Kota Tanjungpinang Dalam Percepatan Penurunan Angka Kasus Stunting Berdasarkan Indeks Khusus Penanganan Stunting Provinsi Kepulauan Riau.," *Journal of Research and Development on Public Policy*, 2(4), hal. 199–204. Tersedia pada: <https://doi.org/https://doi.org/10.58684/jarvic.v2i4.111>.
- Wibowo, J. W., & Yuniarti, H. (2023) "Pencegahan Stunting dengan Pemberian Susu Kambing pada Balita di Dusun Ketawang Magelang," *Jurnal ABDIMAS-KU Jurnal Pengabdian Masyarakat Kedokteran*, 2(3), hal. 93. Tersedia pada: <https://doi.org/https://doi.org/10.30659/abdimasku.2.3.93-101>.
- Wijaya, M. et al. (2019) "Effectiveness of Cadres Training in Improving Maternal and Neonatal Health in

Dewi Kartika Sari et al.,
Edukasi dan Pelatihan Pembuatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Berbasis Bahan Lokal bagi
Kader Kesehatan sebagai Upaya Pencegahan Stunting

Soreang Subdistrict,” *Global Medical & Health Communication*, 7(3), hal. 218–223. Tersedia pada:
<https://doi.org/https://doi.org/10.29313/GMHC.V7I3.3986>.